

KITAB *AL-MANĀR* KARYA RASYĪD RIDHA

Listiana

lissigmail@gmail.com

Nofitasari

Novita@gmail.com

Islamiyah

ran.mi mi88@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Bangkalan

Abstrak

Penelitian ini membahas *Tafsir al-Manār* karya Muhammad Rasyīd Ridha dan Muhammad Abduh sebagai salah satu karya tafsir modern yang lahir pada abad ke-20. Latar belakang kemunculan tafsir ini tidak terlepas dari kondisi umat Islam yang mengalami kemunduran dalam bidang pendidikan, intelektual, sosial, dan politik, sehingga mendorong munculnya gerakan pembaruan Islam yang menekankan pentingnya ijtihad, rasionalitas, dan perbaikan pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui metode penafsiran dan corak pemikiran yang digunakan dalam *Tafsir al-Manār* serta relevansinya dalam konteks pembaruan pemikiran Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan menelaah berbagai sumber primer berupa *Tafsir al-Manār* serta sumber sekunder berupa buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengkaji secara mendalam isi teks untuk memperoleh pemahaman mengenai metode dan corak penafsiran yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tafsir al-Manār* menggunakan metode *tahlīlī* (analitis), yaitu penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara rinci, sistematis, dan mendalam dengan memperhatikan aspek kebahasaan, konteks, serta kandungan makna. Selain itu, tafsir ini juga memiliki corak *adabi ijtima'i*, yaitu corak yang menekankan keterkaitan antara pesan-pesan al-Qur'an dengan realitas sosial masyarakat serta kebutuhan kehidupan manusia modern. Kata kunci: *Tafsir al-Manār*, *Muhammad Rasyīd Ridha*, *Muhammad Abduh*, *metode tahlīlī*, *adabi ijtima'i*, *pembaruan Islam*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebuah kitab yang mempunyai gaya bahasa yang luar biasa dan menempati posisi yang urgen dalam kehidupan, yang isi kandungannya tidak sepenuhnya bisa dipahami secara pasti kecuali pemiliknya. Kemudian adanya sejarah tafsir al-Qur'an telah menjadi

kesepakatan ulama sejak zaman Nabi Muhammad SAW, dan pada masa itu juga tidak ada sahabat yang berani menafsirkan al-Qur'an, karena mereka semua memasrahkan kepada Baginda Nabi yang mana beliau disebut sebagai orang yang ma'sum.¹

Kemunduran umat Islam di Mesir dan sebagian besar Jazirah Arab disebabkan oleh rendahnya kualitas pendidikan, sehingga melemahkan kekuatan dan kemandirian umat Islam. Kondisi inilah yang membuka peluang bagi bangsa-bangsa asing untuk melakukan penjajahan. Selain itu, sikap taklid yang berlebihan dan fanatisme terhadap golongan tertentu akan memicu perselisihan antar mazhab, serta menyebabkan berbagai persoalan umat yang tidak bisa terselesaikan melalui ijtihad. Akibatnya, terjadi ketidak seimbangan antara kehidupan agama, sosial, dan politik yang semakin memperparah kemunduran umat Islam. Berangkat dari kondisi tersebut, Muhammad Rasyīd Ridha berupaya melakukan pembaruan, khususnya dalam bidang pendidikan dan pemikiran Islam. Salah satu wujud nyata dari upaya tersebut adalah lahirnya Kitab Tafsir *al-Manar* sebagai sarana untuk membangkitkan kembali pemahaman dan kemajuan umat Islam.²

Lahirnya sebuah pemikir baik yang berkenaan dengan ilmu keagamaan maupun ilmu non-agama, keduanya tidak bisa dipisahkan dengan situasi lingkungan di mana seseorang pemikir (ilmuan) tersebut hidup dan berada. Dalam sejarah pemikiran Islam, banyaknya pemikir atau pembaharu yang bermunculan seringkali menggabungkan orientasi pemikir yang satu dengan lainnya, akan tetapi pemikiran yang diperoleh tidak selamanya sejalan. Bahkan seringkali juga dijumpai antara seorang guru dan muridnya yang bersebrangan dalam membuahkan hasil pemikirannya, hal ini bisa dilihat berbeda dari segi teori maupun metode dan substansi yang timbul dari pikirannya.³

Ditinjau dari permasalahan-permasalahan yang ada pada masa penghujung dimana Islam menemui kemunduran dari segi intelektual, maka berangkatlah dari problematika tersebut pemikir muslim yang khawatir akan situasi yang dialami umat Islam yang takut semakin kacau, beliau adalah Muhammad Rasyīd Ridha yang mengembangkan pemikiran-pemikiran gurunya yaitu Muhammad Abduh, beliau seorang penceramah yang selalu membangkitkan umat Islam untuk berfikir lebih luas dan kritis. Maka dengan situasi inilah kolaborasi dari kedua tokoh

¹ Rahmawati, "Metode Dan Corak Tafsir Sayyid Muhammad Rasyīd Ridha", (Skripsi--UIN Syarif Kasim Riau, 2011), 2.

² Andi Mappiaswan, "Pemikiran Sayyid Muhammad Rasyīd Ridha Dalam Pengembangan Islam", (Skripsi--UIN Makassar, 2015), 2.

³ H Fauzul Imam, "Muhammad Rasyīd Ridha Sejarah Dan Pemikirannya", *Al-Qalam*, Vol. 19, No. 92, (Januari-Maret 2002), 28-29.

tersubaut yang mana kemudian muncullah kitab tafsir *al-Manār* sebagai langkah awal dari bentuk pembaharuan umat Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis yang relevan seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, serta karya-karya tafsir yang berkaitan dengan pembahasan Tafsir *al-Manār* dan pemikiran Muhammad Rasyīd Ridha.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa kitab *Tafsir al-Manār* karya Muhammad Rasyīd Ridha dan Muhammad Abduh, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang membahas biografi Rasyīd Ridha, pemikiran pembaharuan Islam, serta kajian metodologi tafsir.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan cara membaca, menelaah, dan mencatat berbagai informasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengkaji isi teks secara mendalam untuk memahami metode, corak, serta latar belakang penafsiran dalam Tafsir *al-Manār*. Seluruh data yang telah dikumpulkan kemudian diseleksi, diklasifikasikan, dianalisis, dan disimpulkan secara sistematis sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi dan latar belakang pendidikan Rasyid Ridha

1. Biografi Rasyīd Ridha

Nama lengkapnya Adalah Muhammad Rasyīd bin ali Ridha bin Muhammad syam al-Din al-Qalamuny. Ia lahir pada tanggal 27 *jumadzil ula* tahun 1282 H atau pada tahun 1865 M, disuatu desa Bernama Qalamun di libanon yang letaknya tidak jauh sekitar 4 km kota Tripoli (suria). Ia adalah seorang bangsawan arab yang mempunyai garis keturunan langsung dari sayyidina Husain, putra ali bin abi thalib dan fatimah putri Rasulullah saw, dan sekaligus cucu dari Rasulullah SAW. Oleh karena itu, didepan namanya memakai gelar “*sayyid*”. Kadangkadangkang ia juga dipanggil “*syaikh*” walaupun gelar demikian sangat jarang dipakai.⁴

⁴Eni Wahyuni, “Konsep Tauhid Uluhiyah (Perspektif Muhammad Abduh dan Rasyīd Ridha Dalam Tafsir Al-Manar)”, Skripsi: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institute Agama Islam Negeri, Curup, (2022), 40.

2. Latar Belakang Pendidikan Rasyīd Ridha

Perjalanan Pendidikan dan intelektual Rasyīd Ridha cukup Panjang, pendidikannya dimulai dari keluarga di mana ia belajar pada orang tuanya. Selain belajar pada keluarganya ia juga belajar pada guru dan berbagai ulama, mula-mula ia belajar di al-Kuttab (taman pendidikan terendah di tingkat kampung) di mana ia belajar membaca al-Qur'an, menulis, dan berhitung. Setelah tamat ia di kirim ke Tripoli untuk melanjutkan pendidikannya di madrasah ibtidaiah di mana ia belajar ilmu agama dan ilmu pengetahuan lainnya. Bahasa yang digunakan di sekolah saat itu adalah Bahasa turki karena pada waktu itu Lebanon berada di tangan kekuasaan turki ottoman. Itu sebabnya ia tidak betah sekolah di sana sehingga ia hanya bertahan satu tahun.⁵

Selama belajar di tripoli, Ridha tidak hanya berhasil menimba ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga mendapat kesempatan menulis di beberapa harian dan majalah yang terbit di tripoli dengan mimbingan dari gurunya, syekh al-Jisr. Pengalamannya di bidang tulis menulis itulah kelak yang mengantarkannya menjadi seorang penulis yang produktif dan menjadi pemimpin redaksi majalah *al-Manār* hingga akhir hayatnya.⁶

Sebagai ulama dan intelektual besar, muhammad Rasyīd ridha telah melahirkan berbagai karya penting. Beberapa karya utamanya meliputi majallat *al-Manār* setebal 34 jilid dan tafsir al-Qur'an al-Hakim yang terbit hingga jilid ke-12 meski belum selesai. Ia juga menulis biografi sang guru, tarikh al-Ustadz al-Imam al-Shaik Muhammad Abduh, serta kumpulan fatwa al-Imam Muhammad Rasyīd ridha.⁷

Karya-karya beliau lainnya membahas berbagai tema keagamaan, politik, dan sosial, seperti:

1. Kajian hukum dan teologi: al-Khilafah, Haqiqat al-Riba, al-Sunnah wa al-Shi'ah, al-Wahdah al-Islamiyyah, al-Wahabiyaun wa al-Hijaz, dan al-Hikmah al-Shariy'ah.
2. Kajian sirah dan tafsir: al-Faruq 'Umar ibn al-Khattab, Muhammad Rasulullah, al-Wahyi al-Mahamudi, serta tafsir surah yusuf.

⁵Mansur Afifi dan Syamsu Syauqani, "Menelisik Dimensi Kontemporer Dari Tafsir *al-Manār* Karya Muhammad Abduh Dan Muhammad Rasyīd Ridha", *Jurnal Ilmu Quran Dan Tafsir*, Vol. 9, No. 1, (2024) 56.

⁶Rasyīd Ridha, *Konsep Teologi Rasional Dalam Tafsir al-Manār*, (Jakarta: PT, Erlangga, 2006), 29.

⁷Rezwardi, "Studi Analitis Atas Tafsir *al-Manār*: Kontribusi Intelektual Muhammad Abduh Dan M. Rasyīd Ridha Dalam Tradisi Tafsir Modern", *Jurnal Teologi Dan Tafsir*, Vol. 2, No. 10. (2025), 1500.

3. Kritik dan pemikiran umum: Nida'li al-Jins al-Latif, al-Muhawarat al-Muslih wa al-Muqallid, Shubuhāt al-Nasara wa Hujjaj al-Islam, al-Azhar dan *al-Manār*, serta Risalat al-Hujjah al-Islam al-Islam al-Ghazali. kedekatan dan perjalanan hidupnya juga diabadikan oleh amir sukaib arislan dalam sebuah buku biografi yang berjudul al-Sayyid Rasyīd Ridha aw Ikha'Arba'ina Sanah.⁸

Setelah tokoh yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat satu tokoh utama awal mula terhalirnya *al-Manār*, yaitu Muhammad Abduh, seorang pemikir yang berperan sentral dalam lahirnya Kitab Tafsir *al-Manār*. Konsep dan pemikiran pembaruan beliau menjadi sumber utama serta inspirasi dasar dari isi kitab tersebut. Kuliah-kuliah tafsir yang disampaikan oleh Muhammad Abduh kemudian dicatat, dikembangkan, dan dibukukan oleh muridnya, Rasyīd Rida, hingga melahirkan maha karya tafsir yang fenomenal ini.

Muhammad Abduh sebagai orang yang melakukan pembaharuan dalam menafsirkan al-Qur'an, dan berhadapan juga dengan masyarakat yang buta serta pasrah dalam kekuasaan asing yang menjajah tanah airnya, beliau banyak mempersoalkan gaya berfikir dan cara hidup masyarakat tersebut, lalu memberikan respon dan pemecahannya dalam masyarakat dengan jalur penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, kemudian dilanjutkan dan dituliskan oleh muridnya yang setelahnya dikenallah dengan kitab tafsir *al-Manār*.⁹

B. Kitab Tafsir *al-Manār*

1. Deskripsi Kitab Tafsir *al-Manār*

Tafsir *al-Manār* yang bernama tafsir al-Qur'an al-Hakim memperkenalkan dirinya sebagai kitab satu-satunya yang menghimpun riwayat-riwayat yang ṣaḥīḥ dan pandangan akal yang tegas, menjelaskan hikmah-hikmah syari'at, sunnatullah (hukum Allah yang berlaku) terhadap manusia, dan menjelaskan hakikat al-Qur'an yang mana kedudukan sebagai pedoman (petunjuk) bagi seluruh umat Islam, disetiap situasi dan kondisi. Tafsir ini disusun dengan redaksi yang mudah sambil berusaha menghindari istilah-istilah ilmu dan teknis yang tidak dapat di mengerti oleh orang awam yang mana hal itu tidak bisa diabaikan oleh orang-orang khusus (cendekiawan). Tafsir ini pertama kali terbit pada 22 Syawal 1315H/1 Maret 1818 yang mulanya hanya berupa minnguan sebanyak delapan halaman yang pada akhirnya tafsir ini ditulis kembali hingga sampai berjilid-jilid.¹⁰

⁸ Ibid., 1500.

⁹ Sya'roni, "Madzahibut Tafsir Dalam Perspektif Studi al-Qur'an", Th, 1.

¹⁰ Andi Mappiaswan, "Pemikiran Sayyid Muhammad Rasyīd Ridha Dalam Pengembangan Islam", (Skripsi--UIN Alauddin Makassar, 2015), 30-31.

Tafsir *al-Manār* terdiri dari 12 jilid tersebut dinisbahkan kepada Sayyid Muhammad Rasyīd Ridha, sebab tulisan beliau yang paling banyak didalamnya, baik dari segi jumlah ayat maupun dari segi jumlah halamannya, yang mana dalam penafsiran ayat-ayat yang ditandai olehnya dengan kata (أَقُول) *aqulu* “saya berkata” sebelum menguraikan pendapatnya. Akan tetapi di bagian-bagian awalnya (lima jilid pertama) didalamnya memuat tafsir Muhammad Abduh dengan menggunakan pemikiran pembaharuan yang bisa menggugah kesadaran para pembacanya untuk mengkaji al-Qur’an lebih mendalam lagi. Mengenai sistematika penulisan *al-Manār* yaitu ditulis secara susunan mushafi, sebagaimana dapat diketahui bahwa dalam penafsiran *al-Manār* dimulai dari surat al-Fatiḥah dan diakhiri al-Nas. Kemudian ayat per ayat yang dijelaskan pun sangat mendetail, baik dikaitkan dengan asbab al-Nuzūl, munasabah, dan hadis-hadis yang berhubungan dengan ayat tersebut.¹¹



Beliau menulisnya dalam uraiannya yang ilmiah, dan mengikuti pola salaf, yaitu berdasarkan riwayat, akan tetapi lebih kreatif, modern, dan penuh dengan petunjuk kemasyarakatan dan perjuangan.¹²

2. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir *al-Manār*

¹¹ Ibid., 31.

¹² Muh. Mahrus Ali Ridho, “Pemetaan Tafsir Dari Segi Periodisasi”, *Jurnal Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, Vol. 10, No. 1, (2023), 58.

Sebagaimana diketahui dari segi universalnya, pendiri sebuah majalah yang mengupas tentang keislaman, sosial, dan kemoderenan yaitu: Jalaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh, yang mana majalah tersebut diberi nama al-Urwah al-Wusqa. Kemudian berangkat dari majalah itulah Muhammad Abduh bersama Rasyīd Ridha mendirikan majalah lagi yang diberi nama *al-Manār*, didalamnya berisikan tentang ceramah-ceramah Muhammad Abduh yang banyak mengupas tentang isi kandungan dari ayat al-Qur'an, dan beliau tidak menulisnya hingga selesai, hanya sampai pada QS. al-Nisā' 126, dan dilanjutkan oleh muridnya yaitu Rasyīd Ridha.¹³

Rasyīd Ridha mengakui bahwa sesungguhnya penyusunan kitab tafsir *al-Manār* terinspirasi dari sebuah pengalamannya yang membaca sebuah majalah al-'Urwah al-Wusqa. Beliau mengatakan kekagumannya akan artikel-artikel dalam majalahnya, yang mana ketika membahas sebuah persoalan-persoalan selalu di rujukkan pada ayat-ayat al-Qur'an dengan metode dan pendekatan yang berbeda dari sebelumnya. Maka dari cara itulah yang bisa mendorong beliau dalam menyusun sebuah tafsir dengan pola serupa, yang didalamnya menggabungkan argumentasi rasional serta berdalilkan wahyu secara erat dan menguatkan.¹⁴

Kitab ini mendapati sambutan yang hangat dari berbagai negara, salah satunya di Negara Mesir dan juga negara-negara Arab dan sekitarnya, sehingga sampailah juga ke Eropa dan Indonesia. Lahirnya kitab ini ketika situasi sosial-politik dan kebudayaan yang sangat memprihatinkan, di mana hal itu hampir di seluruh Negara Arab. Dominasi inilah yang seakan-akan menyebabkan kekuasaan membuka pintu bagi penjajah untuk menguasainya, disebabkan masyarakatnya sangatlah jauh dari dunia pendidikan. Sehingga nampaklah jelas kesenjangan sosial yang dialami masyarakat Arab, serta banyaknya pemahaman yang tidak jelas Nas-nya yang bisa membuat umat Islam jauh dari ajarannya.¹⁵

3. Metode Kitab Tafsir *al-Manār*

Metode penafsiran adalah cara dan langkah-langkah sistematis dan merupakan seperangkat ulasan materi yang disiapkan untuk penulisan tafsir al-Qur'an agar dapat sampai kepada maksud dan tujuan. M. Amin Summa menjelaskan, bahwa metode adalah sesuatu yang penting dalam penafsiran, karena para ilmuwan menyatakan, metode adalah suatu cara atau

¹³ Mahbub Junaidi, "Studi Kritis Tafsir *al-Manār* Karya Muhammad Abduh Dan Rasyīd Ridha", 157-167.

¹⁴ Muhammad Mawardi, "Tafsir *al-Manār* Karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyīd Ridha", *Jurnal Islam Pesisir Dan Kajian Keislaman*, Vol. 1, No. 1, (2025), 112.

¹⁵ Fitri Kartika, Dkk, "Tafsir *al-Manār* Karya Muhammad Rasyīd Ridha (Biografi, Sumber, Metode, Corak, Contoh Penafsiran)", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 9, No. 1, 2025, 6816.

jalan, atau dengan kata lain cara ilmiah untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Abd al-Hayy al-Farmāwī menyatakan bahwa metode penyajian tafsir yang dilakukan oleh kalangan ulama terbagi menjadi empat macam:

- a. *tahlīlī* (anlaistis), metode ini membahas ayat secara terperinci, dan mendalam, baik dari segi bahasa maupun konteksnya sehingga bisa mendapatkan makna yang tepat.¹⁶
- b. *ijmālī* (global), menafsirkan al-Qur'an secara singkat tanpa uraian panjang lebar, namun mencakup dengan bahasa yang populer, mudah dipahami, dan enak dibaca.¹⁷
- c. *muqāran* (komparatif), penafsiran sekelompok ayat al-Qur'an yang berbicara suatu masalah dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat, ayat dengan hadis, dan pendapat antara para ulama tafsir.¹⁸
- d. *Maudlū'ī* (tematik), berusaha menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan tema tertentu, kemudian menganalisisnya secara sistematis agar memperoleh pemahaman yang utuh.¹⁹

Langkah pertama yang krusial untuk memetakan metodologi sebuah kitab tafsir adalah melalui telaah langsung terhadap isinya, guna menghasilkan identifikasi metode yang jelas dan akurat. Merujuk pada objek kajian *Tafsir al-Manar*, penelitian membuktikan bahwa kitab ini mengaplikasikan metode *tahlīlī* (analitis). Melalui pendekatan tersebut, ayat-ayat al-Qur'an dibedah secara mendalam dan komprehensif, mulai dari struktur kata hingga pesan substantifnya. Karakteristik *tahlīlī* ini tecermin jelas saat Muhammad Rasyīd Ridha menafsirkan Surah *al-An'ām* ayat 160.

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Barang siapa yang berbuat kebaikan, dia akan mendapat balasan sepuluh kali lipatnya. Siapa yang berbuat keburukan, dia tidak akan diberi balasan melainkan yang seimbang dengannya. Mereka (sedikit pun) tidak dizalimi (dirugikan).

Terlihat akan menyimpulkan maknanya secara global, ternyata Rasyid Ridha terlebih dahulu memosisikan ayat tersebut dalam bingkai besar tema surah, yakni penegasan prinsip

¹⁶ Ayu Wigati, Dkk, "Kelebihan Dan Kekurangan Serta Ke Empat Metode Tafsir (*al-Ijmali*, *al-Tahlīlī*, *al-Muqāran*, *al-Maudhu'ī*)", *Kapalamada*: Vol 3, No. 4, (2024), 119.

¹⁷ Ahmad Haromaini, "Metode Penafsiran Al-Qur'an", *Jurnal Asy-Syukriyyah*, Vol. 14, (2015), 27.

¹⁸ Hujair A. H. Sanaky, "Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufasssirin)", *Al-Mawardi* Edisi XVIII, (2008), 278.

¹⁹ Mhd. Aidil Saputra, Alwizar, "Analisis Perbandingan Metode Tafsir *al-Muqāran* dan *al-Maudhu'ī* dalam Kajian Tematik al-Qur'an", *Takuna* Vol. 1, (2025), 48.

akidah seperti tauhid, kerasulan, dan eskatologi (ilmu keagamaan) serta bantahan terhadap berbagai syubhat. Selanjutnya, ia melakukan analisis tekstual secara mikro (spesifik) terhadap kosakata kunci. Sebagai contoh, kata *hasanah* tidak dimaknai sebagai kelipatan pahala universal, melainkan dibatasi pada amal spesifik yang didasari keikhlasan. Begitu pula dengan kata *sayyi'ah* yang diurai secara mendalam guna menunjukkan manifestasi keadilan Ilahi dalam pembalasan dosa yang proporsional. Pola interpretasi ini menegaskan konsistensi metode *tahlili* Ridha yang bergerak sistematis, mulai dari rekonstruksi konteks makro, dan analisis lafad secara mikro, hingga menghasilkan inferensi nilai hukum dan etika.²⁰

4. Corak Kitab Tafsir *al-Manār*

Corak penafsiran adalah kecenderungan seorang mufasir dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an, yang didominasi oleh keahlian atau disiplin keilmuan yang ditekuninya. Secara umum, para ahli mengklasifikasikan corak penafsiran ini ke dalam tujuh macam yaitu: corak fiqhi, `ilmi, falsafi, tarbawi, I'tiqadi, adabi ijtimai'i, dan sufi.²¹

Corak penafsiran tafsir *al-Manār* dapat diklarifikasikan sebagai corak *adabi ijtimai'i*. Dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an, tafsir ini menyelaraskan keindahan estetika bahasa dengan ketepatan makna yang dikandungnya. Penjelasannya justru menghubungkan pesan al-Qur'an dengan realitas sosial serta hukum alam yang memengaruhi perkembangan peradaban manusia, guna memastikan pesannya tersampaikan secara luas, tafsir ini sengaja menghindari kerumitan terminologi ilmiah yang kaku. Hasilnya, tafsir *al-Manār* hadir sebagai panduan yang memadukan keluhuran wahyu dengan kebutuhan praktis, serta menawarkan tuntunan moral-sosial yang dapat langsung diterapkan dalam realitas kehidupan sehari-hari.²²

Corak *adabi ijtimai'i* dalam kitab tafsir *al-Manār* tersebut, selain disebabkan dari penafsirannya yang mengaitkan dengan keadaan sosial-masyarakat, beberapa sebab yang bisa kita ketahui dari awal pembahasan, bahwa *al-Manār* awalnya merupakan sebuah majalah yang diprakarasi oleh pembaharuan Muhammad Abduh guru dari Rasyīd Ridha, dan diteruskan oleh Rasyīd Ridha hingga menjadi sebuah kitab yang terkenal, karena pola pembahasannya yang berbeda dari tafsir lainnya. Hal ini disebabkan kecenderungan Muhammad Abduh yang berfikir

²⁰ Muhammad Mawardi, "Tafsir *al-Manār* Karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyīd Ridha", *Jurnal Islam Pesisir Dan Kajian Keislaman*, Vol. 1, No. 1, (2025), 114-115.

²¹ M. Marjuki Duwila Dkk, "Metode Dan Corak Penafsiran al-Qur'an: Telaah Komprehensif Terhadap Pendekatan Klasik Dan Kontemporer" *Jurnal Study Islam*, Vol. 8. No. 2, (2024), 87-90.

²² Muhammad Mawardi, "Tafsir *al-Manār* Karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyīd Ridha", 114.

tentang kesosialan masyarakat pada saat itu, dan hal ini yang membuat kitab tafsir *al-Manār* dikenal dengan corak *adabi ijtima'i*.

C. Pandangan ulama Lain terhadap tafsir *al-Manār*

Kitab tafsir *al-Manār* sebagai salah satu tafsir modern yang muncul pada abad ke-20. Tafsir tersebut tersebar luas keseluruh dunia, terlebih lagi pada umat beragama Islam, yang mana memiliki peranan yang amat penting dalam penyuluhan ajaran agama Islam dan pencerahan pemikiran untuk berfikir lebih luas lagi dalam menghadapi suatu komentar antara umat beragama. Dalam hal ini, para ulama ada yang memuji dan juga mengkritik terhadap apa yang terdapat dalam tafsir tersebut.²³

Menurut pendapat salah satu ulama yaitu, Buya Hamka beliau mengatakan dalam kitabnya Tafsir al-Azhar, beliau mengatakan: “Tafsir yang amat menarik hati seorang penafsir, sekaligus yang bisa dijadikan contoh penafsiran ialah tafsir “*al-Manār*” karangan Sayyid Rasyīd Ridha, dimana beliau berdasarkan ajaran tafsir yang diperoleh dari gurunya Syaikh Muhammad Abduh. Tafsir tersebut selain menguraikan ilmu yang berkenaan dengan agama, sejarah, dan ilmu lainnya, didalamnya menyesuaikan ayat-ayat tersebut dengan keadaan masyarakat dan politik yang ada pada zaman di saat tafsir *al-Manār* dikarang, meskipun beliau menulis tafsir tersebut tidak sampai selesai 30 juz dan hanya 12 saja, namun tafsir itu dapat dijadikan pedoman dalam meneruskan penafsiran “*al-Azhar*” ini sampai selesai.”²⁴

Menurut Manna' al-Qaṭṭān dalam karyanya *Mabāhis Fi Ulūmil Qur'ān*, Tafsir *al-Manār* merupakan salah satu karya tafsir yang banyak memuat pendapat para pendahulu umat ini, baik sahabat maupun tabi'in, dan juga kekayaan ushul (gaya bahasa) Arab yang memikat. Tafsir ini juga memuat penjelasan mendalam mengenai sunnatullah. Kemudian setiap ayat-ayat yang dibahas, gaya penyampaian bahasanya pun menggunakan redaksi bahasa yang menarik, sehingga mudah dipahami dan tersampaikan secara jelas. Kelebihan lainnya, tafsir ini membantah secara tegas terhadap tuduhan-tuduhan dan kesalahpahaman yang selalu menimbulkan penyakit-penyakit sosial terhadap perkembangan masyarakat Islam. Hal ini disebabkan oleh pihak musuh, agar umat Islam merasa kehilangan arah dengan agamanya sendiri. Tafsir ini juga bisa dikatakan dengan tafsir yang lengkap pembahasannya, karena bukan

²³ Subhan, “Eksistensi Tafsir *al-Manār* Sebagai Tafsir Modern”, (Pascasarjana--UIN Alauddin Makassar, Th), 6.

²⁴ Ibid., 7.

hanya urusan keagamaan saja yang dibahas, melainkan mengarahkan manusia agar dapat meraih kebahagiaan keduanya, yaitu dunia dan akhiratnya.²⁵

Menurut M. Quraish Shihab, Rasyīd Ridha merupakan mufassir yang berani mengadopsi teori-teori ilmiah dalam penafsirannya, meskipun sebagian teori tersebut masih diperdebatkan dan belum memiliki landasan yang mapan. Hal ini membuat penafsirannya terkesan memaksakan kesesuaian antara teori ilmiah dan al-Qur'an. Selain itu, Quraish Shihab menilai bahwa kritik Rasyīd Ridha terhadap para mufasir lainnya sering disampaikan dengan nada yang tajam dan cenderung subjektif. Bahkan, beberapa kutipan yang digunakannya dinilai kurang mempresentasikan dengan tepat pendapat asli para mufasir yang dikritiknya. Sebagai contoh, Rasyīd Ridha pernah mengkritik Fakhruddin al-Razi karena dianggap kurang memahami serta menguasai penuh dalam pengetahuannya tentang sunnah, pendapat sahabat, dan pandangan ulama salaf di bidang tafsir dan hadisnya. Sikap ini menunjukkan keberaniannya dalam menyampaikan pendapat, tetapi sekaligus menjadi salah satu kelemahan Tafsir *al-Manār* karena penilaiannya terhadap ulama lain terkadang kurang proporsional.²⁶

Jadi metode yang digunakan dalam penyajian kitab tafsir *al-Manār* tersebut menggunakan metode *tahlīlī*, karena memang dilihat dari contoh ayat diatas Rasyīd Ridha tidak menafsirkan secara langsung pada maksud dari ayatnya. Beliau terlebih dahulu memahami disisi lain ayat tersebut membahas keagamaan, ayat tersebut juga membahas tentang moral-sosial sesama manusia, dan barulah dari itu beliau memahami ayat tersebut dengan memaknainya secara literal dari kosa kata yang jadi poin pembahasan dalam kandungan ayatnya. Maka analisis secara mendetail tersebut yang dituangkan dalam penyajian kitabnya, disebut memakai metode *tahlīlī* yang tidak hanya menafsirkan secara urut nama surah, termasuk perincian makna yang ditafsirkan didalamnya dengan meluas menunjukkan metode penafsirannya menggunakan *tahlīlī*.

Sedangkan coraknya yaitu *adabi ijtimā'i*, dan dapat dipahami dari penafsiran beliau yang tidak menonjol pada penjelasan teks ayat, tetapi beliau juga memahami situasi dan kondisi dari realita yang ada dengan aturan-aturan yang telah Allah tetapkan dalam al-Qur'an, dimana hal ini beliau kaitkan agar kita bisa memahami bahwa dari setiap perbuatan seseorang akan bertimbang balik dengan apa yang telah diperbuat. Kemudian dari pemahaman tersebutlah

²⁵ Muhammad Wamardi, Dkk, "Tafsir *al-Manār* Karya Muhammad Abduh Dan Rasyīd Ridha", *Jurnal Islam Pesisir Dan Kajian Keislaman*, Vol. 1, No. 1, (2025), 115-116.

²⁶ Ibid, 116.

terlihat jelas corak penafsirannya yang tidak kaku pada teks yang ada, akan tetapi berkembang dengan kesesuaian realita yang membuat kitab *al-Manār* dikenal dengan corak *adabi ijtima'i*.

KESIMPULAN

Metode penafsiran adalah prosedur sistematis untuk memahami makna al-Qur'an. Dalam kitab *Tafsir al-Manār*, Muhammad Rasyīd Ridha menerapkan metode *tahlīlī* (analitis). Pendekatan ini dilakukan secara bertahap dan mendalam, dimulai dari memosisikan ayat dalam konteks makro surah, membedah kosakata kunci secara mikro, hingga menyimpulkan nilai hukum dan etika. Pola ini memastikan penafsiran yang komprehensif, logis, dan akurat.

Corak penafsiran adalah kecenderungan atau fokus utama seorang mufasir dalam menafsirkan ayat al-Qur'an berdasarkan disiplin ilmunya. *Tafsir al-Manār* secara khusus mengusung corak *adabi ijtima'i* (sastra-sosial). Corak ini memadukan keindahan bahasa dengan realitas kehidupan, di mana pesan wahyu disampaikan secara komunikatif untuk menjawab problematika sosial dan membangun peradaban, sehingga tuntunan moralnya menjadi sangat relevan dan praktis untuk diterapkan dalam keseharian.

Secara umum, para ulama memberikan apresiasi sekaligus kritik terhadap *Tafsir al-Manār*. Sisi Positif: Ulama seperti Buya Hamka dan Manna' al-Qaṭṭān memuji tafsir ini sebagai karya yang sangat inspiratif. Tafsir ini dinilai berhasil memadukan pemahaman agama dengan realitas sosial, sejarah, serta politik pada zamannya. Selain gaya bahasanya yang memikat dan mudah dipahami, tafsir ini dianggap sangat krusial dalam membela Islam dari tuduhan luar serta memberikan pedoman praktis bagi kebahagiaan dunia dan akhirat. Sisi Kritik: Di sisi lain, M. Quraish Shihab memberikan catatan kritis. Beliau menilai Rasyid Ridha terkadang terlalu berani menghubungkan ayat al-Qur'an dengan teori ilmiah yang belum mapan. Selain itu, kritik Rasyīd Ridha terhadap mufasir lain sering dianggap terlalu tajam, subjektif, dan kurang proporsional dalam merepresentasikan pendapat ulama terdahulu. *Tafsir al-Manār* diakui sebagai karya monumental yang sangat berpengaruh dalam pembaruan pemikiran Islam, meskipun tetap memiliki aspek-aspek yang dipandang subjektif oleh sebagian cendekiawan.

DAFTAR PUSTAKA

Afifi Mansur dan Syamsu Syauqani. "Menelisik Dimensi Kontemporer Dari Tafsir *al-Manār* Karya Muhammad Abduh Dan Muhammad Rasyīd Ridha", *Jurnal Ilmu Quran Dan Tafsir*, Vol. 9, No, 1, 2024.

- Aidil Saputra Mhd Alwizar. "Aanalisis Perbandingan Metode Tafsir *al-Muqāran* dan *al-Maudhu'i* dalam Kajian Tematik al-Qur'an", *Takuna* Vol. 1, 2025.
- Duwila M. Marjuki Dkk. "Metode Dan Corak Penafsiran al-Qur'an: Telaah Komprehensif Terhadap Pendekatan Klasik Dan Kontemporer" *Jurnal Study Islam*, Vol. 8. No. 2, 2024.
- Fauzul H Imam. "Muhammad Rasyīd Ridha Sejarah Dan Pemikirannya", *Al-Qalam*, Vol. 19, No. 92, Januari-Maret 2002.
- Haromaini Ahmad. "Metode Penafsiran al-Qur'an", *Jurnal Asy-Syukriyyah*, Vol. 14, Edisi Maret 2015.
- Junaidi Mahbub. "Studi Kritis Tafsir *al-Manār* Karya Muhammad Abduh Dan Rasyīd Ridha", Th.
- Kartika Fitri Dkk. "Tafsir *al-Manār* Karya Muhammad Rasyīd Ridha (Biografi, Sumber, Metode, Corak, Contoh Penafsiran)", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 9, No. 1, 2025.
- Mahrus Muh Ali Ridho, "Pemetaan Tafsir Dari Segi Periodisasi", *Jurnal Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, Vol. 10 No. 1 April 2023.
- Mappiaswan Andi. "Pemikiran Sayyid Muhammad Rasyīd Ridha Dalam Pengembangan Islam", Skripsi--UIN Makassar, 2015.
- Mawardi Muhammad. "Tafsir *al-Manār* Karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha.", *Jurnal Islam Pesisir Dan Kajian Keislaman*, Vol. 1, No. 1, 2025.
- Rahmawati. "Metode Dan Corak Tafsir Sayyid Muhammad Rasyīd Ridha", Skripsi--UIN Syarif Kasim Riau, 2011.
- Rezwandi. "Studi Analitis Atas Tafsir *al-Manār*: Kontribusi Intelektual Muhammad Abduh Dan M. Rasyīd Ridha Dalam Tradisi Tafsir Modern", *Jurnal Teologi Dan Tafsir*, Vol. 2, No. 10. 2025.
- Ridha Rasyīd. *Konsep Teologi Rasional Dalam Tafsir al-Manār*, Jakarta: PT, Erlangga, 2006.
- Sanaky A. H Hujair. "Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufassirin)", *Al-Mawardi* Edisi XVIII, 2008.
- Subhan."Eksistensi Tafsir *al-Manār* Sebagai Tafsir Modern", Pascasarjana--UIN Alauddin Makassar, Th.
- Sya'roni." Madzahibut Tafsir Dalam Perspektif Studi al-Qur'an",Th.
- Wahyuni Eni. "Konsep Tauhid Uluhiyah (Perspektif Muhammad Abduh dan Rasyīd Ridha Dalam Tafsir *al-Manār*)", Skripsi: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institute Agama Islam Negeri, Curup, 2022.
- Wigati Ayu Dkk. "Kelebihan Dan Kekurangan Serta Ke Empat Metode Tafsir (*al-Ijmali*, *al-Tahlīlī*, *al-Muqāran*, *al-Maudhu'i*)", *Kapalamada*: Vol 3, No 4, 2024.